

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH**

#### **A. Biografi M. Quraish Shihab**

##### 1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rampang Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Kontribusinya terbukti dalam usahanya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam kesibukannya sebagai seorang guru besar Abdurrahman Shihab masih sering menyisihkan waktunya untuk keluarganya, saat-saat seperti ini dimanfaatkan untuk memberikan petuah-petuah keagamaan yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an kepada putra-putrinya. Dari petuah-petuah keagamaan yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis nabi, serta perkataan sahabat maupun pakar-pakar ilmu Al-Qur'an yang diberikan oleh orang tuanya inilah M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih-benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir.<sup>1</sup>

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan

---

<sup>1</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Studi Islamika*. Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 114.

Sekolah Menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dar Al-Hadis al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958). Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadis walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena “kehausannya” dalam ilmu Al-Qur’an ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir Al-Qur’an dengan tesis berjudul “al-I’jāz at-Tashri’i al-Qur’ān al-Karīm” dengan gelar M.A.<sup>2</sup>

Setelah meraih gelar MA. M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan

---

<sup>2</sup> Ibid, 115.

(1972-1980), koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.<sup>3</sup>

Selain di luar kampus M. Quraish Shihab dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di Ujung Pandang ia melakukan berbagai penelitian, di antaranya dengan tema: “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur’an, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “Nazm al-Durar li al-Biqā’i Tahqîq wa Dirāsah” (suatu kajian terhadap kitab Nazm al-Durar karya al-Biqā’i) dengan predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan Mumtāz Ma’a Martabat al-Syaraf al-Ūlā.<sup>4</sup>

Pada tahun 1984 beliau pindah tugas dari IAIN Alaudin, Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini M. Quraish Shihab aktif mengajar dalam bidang tafsir dan ulum Al-Qur’an di program S1, S2, dan S3. dan beliau juga mendapat jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998, ia juga dipercaya menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, pada kabinet terakhir Soeharto, kabinet Pembangunan IV. Pada tahun 1999, M. Quraish Shihab

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Rahmatullah, Hudriansyah, Mursalim, “M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur’an Indonesia Kontemporer” *Jurnal Şuhuf*, Vol. 14, No. 1, Juni 2021, 132.

diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo.<sup>5</sup>

## 2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karyakaryanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Al-Quran adalah:<sup>6</sup>

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
- b. Filsafat Hukum Islam (1987)
- c. Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al- Fatihah (1988)
- d. Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Maysarakat (1994)
- e. Studi Kritik Tafsir al-Manar (1994)
- f. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
- g. Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996)
- h. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997)
- i. Tafsir Alquran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1997)
- j. Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997)

---

<sup>5</sup> Ibid, 133.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib* (Jakarta: Mizan, 2007), 297.

- k. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997)
- l. Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Alquran (1998)
- m. Fatwa-Fatwa Seputar Alquran dan Hadist (1999)

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Alquran sangat besar. Melalui tafsir inilah namanya membung sebagai salah satu mufasir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Alquran 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.<sup>7</sup>

### 3. Sistematika Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari *Surah al-Fatihah* sampai dengan *surah an-Nass*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:<sup>8</sup>

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori surah Makkiyyah atau dalam katagori surah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", 118.

- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan sebab-sebab turunnya surat atau ayat jika ada.

Maka, sebelum masuk terhadap penafsiran sebuah ayat, terdapat pendahuluan yang menjelaskan tentang: Jumlah ayat, tempat diturunkannya surat tersebut, surat yang diturunkan sebelum surat tersebut, pengambilan nama surat, hubungan dengan surat yang lain, serta gambaran menyeluruh tentang isi surat dan asbabun nuzul.

Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak Tafsir al-Misbah adalah karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Tafsir al-Misbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *munāsabah* yang tercermin dalam enam hal, *pertama*, keserasian kata demi kata dalam setiap surah, *kedua*, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat, *ketiga*, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. *Kempat*, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya, *kelima*, keserasian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya dan *keenam*, keserasian tema surah dengan nama surah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid, 120.

Di antara kelebihan tafsir ini adalah: Setiap Surat dikelompokkan menurut kandungannya, diberikan penjelasan terhadap kalimat yang terdapat dalam ayat, pada beberapa kalimat atau kata, diberikan rujukan bagi pembaca jika ingin mengetahui penjelasan lebih lanjut, menyebutkan sumber (yang mengeluarkan) pendapat, serta dalam penerjemahan atau penjelasan ayat, diberikan kalimat-kalimat tambahan sebagai penegasan (penjelasan).<sup>10</sup>

Adapun corak penafsiran tafsir ini adalah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtimā`i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada. Corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir *lughawi*, tafsir *fiqhî*, tafsir *`ilmî* dan tafsir *isy`arî* akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir *adabi al-ijtimā`i*.<sup>11</sup>

Ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab", Jurnal Research Gate Vol. 1, No. 1, Desember, 2019, 6. DOI: 10.13140/RG.2.2.23808.17926.

sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat, dan *ketiga*, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.<sup>12</sup>

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter kedua, Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam masyarakat. Kemudian yang ketiga dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan, ia menggunakan bahasa yang membumi. M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum khususnya masyarakat Indonesia. Sehingga jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan cendekiawan muslim Indonesia lainnya.<sup>13</sup>

Terkait pendekatan tafsir ini, Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik *tahlili* maupun *maudhu'i*, diantaranya adalah bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam menafsirkan beliau tidak luput dari pembahasan ilmu munasabah ayat yang tercermin dalam enam hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat.

---

<sup>12</sup> Ibid, 7.

<sup>13</sup> Ibid.

- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d. Keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya.
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya.
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Dalam menulis tafsir al-Misbah, metode tulisan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Dalam berbagai karyanya, M. Quraish Shihab lebih memilih metode maudlu'i dalam menyajikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena metode maudlu'i (tematik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an al-karim tentang berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Berbeda dengan hasil karyanya yang fenomenal tafsir al-Mishbah beliau menggunakan metode tahlili.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid, 8.

<sup>15</sup> Ibid.

M. Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Hal ini ia lakukan karena penafsiran Al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Di samping itu corak *lughawi* juga sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa Arabnya. Corak sufi juga menghiasi tafsir al-Misbah. Ketinggian bahasa arabnya dapat ditemukan kala mengungkap setiap kata (mufradat) mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>16</sup>

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (*balaghah*) dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problema yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan berusaha menemukan antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah.

---

<sup>16</sup> Ibid, 9.

Adapun kelebihan dan kekurangan tafsir al-Misbah adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

a. Kelebihan.

Di antara keistimewaan tafsir dengan corak kebahasaan adalah pada pemahaman yang seksama, karena tafsir dengan corak kebahasaan menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam memahami Al-Qur'an, terjaminnya ketelitian redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung Al-Qur'an, kecilnya kemungkinan terjebakny mufassir dalam subjektifitas yang terlalu jauh, karena pendekatan ini mengikat mufassir dalam bingkai pemahaman tekstual ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Kekurangan.

Sementara itu diantara kelemahan dari tafsir dengan corak kebahasaan, adalah: Kemungkinan terabaikannya makna-makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, karena pembahasan dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufassir terjebak pada diskusi yang panjang dari aspek bahasa. Di samping itu, seringkali latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul dan urutan turunnya ayat, termasuk ayat-ayat yang berstatus nasikh wa mansukh, hampir terabaikan sama sekali. Sehingga menimbulkan kesan seolah-olah Al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu tertentu.

**B. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Q.S Al-Hujurat ayat 6-8 dan 11-**

**12**

---

<sup>17</sup> Ibid, 10.

1. Q.S Al-Hujurat (49): 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ayat ini menurut banyak ulama turun menyangkut kasus al-Walid Ibn ‘Uqbah Ibn Abi Multh yang ditugaskan Nabi saw. menuju ke Bani al-Mustalāq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan nabi Muhammad saw. yakni al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu ia kembali sambil melaporkan kepada nabi Muhammad saw. bahwa Bani al-Mustalāq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang nabi Muhammad saw. (dalam riwayat lain dinyatakan bahwa mereka telah murtad). Nabi Muhammad saw. marah dan mengutus Khalid Ibn Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid ra. mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Mustalāq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru

mereka yang datang kepada Rasul saw. menyampaikan zakat sebelum Khalid Ibn al-Walid melangkah ke perkampungan mereka.<sup>18</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bijahālah*. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari *jahālah* yang berarti kebodohan.<sup>19</sup>

Dilihat dari penafsiran M. Quraish Shihab di atas terhadap Q.S. Al-Hujurat (49): 6 dapat diambil kesimpulan bahwa, bijaknya seseorang dalam menyebarkan informasi sangatlah berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat. Maka dari itu, sebagai umat muslim hendaknya menyaring dan menyeleksi terlebih dahulu apa yang ia terima sebelum menyebar luaskan ke halayak ramai, apalagi pada zaman sekarang menyebarkan sebuah informasi sangatlah mudah, dengan sekali klik, satu negara bahkan satu dunia dakan mendengar informasi tersebut. Perlu

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 237.

<sup>19</sup> *Ibid*, 238.

dicatat bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan.

Dahulu ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadis-hadis nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berbohong, atau yang diistilahkan dengan *mutawatir*. Ini diakui oleh semua pakar, hanya masalahnya jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat. Boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru. Di sini, sebanyak apapun yang menyampaikannya tidak menjamin jaminan kebenarannya.<sup>20</sup>

Maka dari itu, ayat di atas secara tidak langsung membagi macam-macam orang pembawa informasi menjadi tiga bagian sekaligus dengan cara menyikapi informasi atau berita tersebut: *pertama*, berita atau informasi dapat datang dari orang yang amanah dan jujur, jika datang berita dari orang terpercaya tersebut, maka wajib untuk menerimanya. Pemahaman ini diambil melalui *mafhum mukhalafah* dari firman Allah yang berbunyi “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti...*”. Sebaliknya, jika datang berita dari orang yang terkenal jujur dan amanah sudah dipastikan kebenarannya.

---

<sup>20</sup> Ibid.

*Kedua*, berita yang datang dari pendusta, jika datang berita yang berasal dari orang yang terkenal pendusta atau suka bohong, maka harus ditolak meskipun pada saat itu ia menyampaikan berita dengan jujur, karena sulit membedakan kapan orang tersebut dusta dan kapan ia jujur. Maka, kapanpun datang sebuah berita dari orang yang dikenal pendusta, maka harus ditolak.

*Ketiga*, berita yang datang dari orang yang fasik, sesuai dengan tuntunan ayat di atas, ketika datang sebuah berita yang disampaikan oleh orang yang fasik maka harus diteliti terlebih dahulu sebagaimana Al-Qur'an meredaksikan dengan lafal *fatabayyanū*.

2. Q.S Al-Hujurat (49): 7 dan 8

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ  
الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضَلًّا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

Artinya:

“dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. 8. sebagai karunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Ayat yang lalu memerintahkan kaum beriman untuk meneliti kebenaran suatu berita. Salah satu cara untuk hal tersebut adalah merujuk kepada sumber yang mempunyai wewenang atau dapat dipercaya. Dalam hal ini adalah nabi Muhammad saw. Karena itu ayat di atas

memperingatkan semua pihak dalam konteks ayat ini adalah masyarakat dan sahabat Nabi saw.<sup>21</sup>

Keberadaan nabi Muhammad saw. di tengah-tengah umat, mengharuskan mereka tidak melangkah mendahului Allah Swt. dan rasul-Nya. Dengan demikian penggalan ayat ini menekankan tentang pesan ayat pertama surah ini. Penekanan itu mengandung pesan bahwa pemimpin umat adalah nabi Muhammad saw. yakni pesuruh Allah Swt., dan dengan demikian beliau mendapat bimbingan langsung dari Allah Swt. sehingga pastilah bimbingan itu mengantar kepada kebahagiaan dan menyimpang darinya mengakibatkan kesulitan bahkan kebinasaan. Karena itu hendaklah mereka mengikuti tuntunannya.<sup>22</sup>

Keberadaan nabi Muhammad saw. yang disebut ayat di atas, dapat juga dikembangkan maknanya dalam arti keberadaan sunnah yang dapat menjadi tolok ukur dan kompas kebenaran, sekaligus ia juga mengisyaratkan perlunya merujuk kepada sumber primer dalam menetapkan benar tidaknya suatu informasi. Tidak sekadar mendengar dari pihak yang tidak bertanggung jawab lalu membenarkan atau menafikannya.<sup>23</sup>

Jika dilihat dari redaksi penafsiran M. Quraish Shihab atas ayat di atas menandakan bahwa adanya patokan bagaimana seseorang bersikap terhadap sebuah informasi yang ia dapatkan. Pada zaman dahulu waktu

---

<sup>21</sup> Ibid, 240.

<sup>22</sup> Ibid, 141.

<sup>23</sup> Ibid.

masih ada nabi Muhammad, nabi adalah sosok yang dapat memberikan jawaban apakah suatu hal itu benar ataupun tidak. Namun, pada zaman sekarang setelah tidak ada nabi Muhammad, yang menjadi pedoman disetiap langkah manusia adalah sunnah.

3. Q.S Al-Hujurat (49): 11

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ  
بَعْدَ الْإِيمَانِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu, maka di sini, menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya *Abū Hurairah*, yang nama aslinya adalah *ʿAbdurrahmān Ibn Shakhr*, atau *Abū Turāb* untuk Sayyidina *ʿAlī Ibn Abī Ṭālib*. Bahkan *al-Aʿraj* (si Pincang) untuk perawi hadits bernama *ʿAbdurrahman Ibn Ḥurmuz*, dan *al-Aʿmasy* (si rabun) bagi *Sulaimān Ibn Maḥrān* dan lain-lain.<sup>24</sup>

Sekian banyak riwayat yang dikemukakan para mufasir menyangkut sebab diwahyukannya ayat ini. Misalnya ejekan yang

---

<sup>24</sup> Ibid. 252.

dilakukan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilal, Shuhaib dan Ammar yang merupakan orang-orang tidak punya. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Tsabit Ibn Qais, seorang sahabat nabi saw. yang tuli. Tsabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk di dekat nabi agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menegurnya, tetapi Tsabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia yakni si penegur adalah anak si Anu (seorang wanita yang pada masa Jahiliah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek ini merasa dipermalukan, maka turunlah ayat ini. Ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh sementara istri nabi Muhammad saw. terhadap Ummu Salamah yang merupakan “madu” mereka. Ummu Salamah mereka ejek sebagai wanita pendek. Alhasil sekian banyak riwayat, yang kesemuanya dapat dinamai sebab turun, walau maksud dari istilah ini dalam konteks riwayat-riwayat di atas adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini.<sup>25</sup>

Ayat di atas melarang melakukan ejekan terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk

---

<sup>25</sup> Ibid. 253.

dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda, karena jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri.<sup>26</sup>

Ayat di atas menunjukkan adanya larangan penyebutan sebuah gelar yang disandang oleh seseorang sebelum orang tersebut beriman yang di jelaskan dengan lafal *bi's al-ism al-fusūqu ba'd al-îmāni*. Kata *al-ism* dalam ayat di atas bukan sebagai nama seseorang, namun kata tersebut tertuju pada gelar yang disandang seseorang seperti si pencuri, si tukang rampok dan banyak gelar-gelar serupa yang menunjukkan latar belakang sifat dan pekerjaan seseorang. Ayat di atas merupakan larangan Allah Swt. kepada seluruh umat manusia untuk menjauhi ejekan-ejekan yang dapat membuat seseorang tersinggung atas ejekan tersebut, karena dengan adanya ejekan itu akan menimbulkan permusuhan dan pertikaian antar sesama.

Dikatakan pula dalam ayat tersebut bahwa, gelar yang disandingkan kepada diri seseorang belum tentu itulah kebenarannya, bisa jadi seseorang disandingkan gelar buruk tapi kenyataannya orang tersebut lebih baik dari gelar yang ia sandang, begitu pula sebaliknya. Maka, ayat diatas mengajarkan bahwa janganlah melihat seseorang dari gelar buruk yang pernah disandangnya, bisa jadi ia telah bertaubat dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

---

<sup>26</sup> Ibid.

Ayat ini juga mengajarkan toleransi antar sesama, dapat duduk sama rata tanpa melihat status masing-masing, karena belum tentu orang yang dianggap buruk di mata manusia juga buruk di hadapan Allah Swt. di samping itu, juga mengisyaratkan menjunjung tinggi nilai akhlak yang menjadi tujuan diutusnya nabi Muhammad saw.

4. Q.S Al-Hujurat (49): 12

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Ayat di atas masih merupakan lanjutan tuntunan ayat yang sebelumnya. Hanya dalam ayat ini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi, karena itu panggilan Allah Swt. kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang sebelumnya boleh jadi panggilan atau gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar, karena itu ayat di atas menyatakan: “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator*

*memadai, sesungguhnya sebagian dugaan yakni yang tidak memiliki indikator-itu adalah dosa”.*<sup>27</sup>

Selanjutnya karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: *“Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas yakni sebagian kamu menggunjing yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu, karena itu hindarilah pergunjungan karena ia sama dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia dan bertakwalah kepada Allah yakni hindari siksa-Nya di dunia dan di akhirat dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Penentu taubat lagi Maha Penyayang”.*<sup>28</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasair, karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan

---

<sup>27</sup> Ibid. 254.

<sup>28</sup> Ibid.

tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia. Tuntunan ini juga membentengi setiap anggota masyarakat dari tuntutan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka. Dengan demikian ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa: “Tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya”. Memang bisikan-bisikan yang terlintas di dalam benak tentang sesuatu dapat ditoleransi, asal bisikan tersebut tidak ditingkatkan menjadi dugaan dan sangka buruk. Dalam konteks ini nabi Muhammad saw. berpesan: “Jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh (HR. ath-Thabarani)”.<sup>29</sup>

Upaya melakukan *tajassus* (mencari tahu atau memata-matai) dapat menimbulkan kerenggangan hubungan, karena itu pada prinsipnya ia dilarang. Ini tentu saja bila tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Selanjutnya perlu dicatat bahwa karena *tajassus* merupakan kelanjutan dari dugaan, sedang dugaan ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan, maka *tajassus* pun demikian. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan negara atau untuk menolak mudarat yang sifatnya umum. Karena itu memata-matai musuh atau pelanggar hukum, bukanlah termasuk *tajassus* yang dibenarkan. Adapun *tajassus* yang berkaitan dengan urusan pribadi seseorang dan hanya

---

<sup>29</sup> Ibid.

didorong untuk mengetahui keadaannya, maka ini sangat terlarang. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa ada seorang yang bermaksud mengadukan tetangganya kepada polisi karena mereka sering meminum minuman keras. Namun ia dilarang oleh Uqbah, salah seorang sahabat nabi Muhammad saw. yang menyampaikan bahwa nabi Muhammad saw. bersabda: “Siapa yang menutup aib saudaranya, maka ia bagaikan menghidupkan seorang anak yang dikubur hidup-hidup” (HR. Abu Daud dan an-Nasa’i melalui al-Laits Ibn Sa’id). Di sisi lain Mu’awiyah putra Abu Sufyan menyampaikan bahwa ia mendengar nabi Muhammad saw. bersabda: “Sesungguhnya jika engkau mencari-cari kesalahan atau kekurangan orang lain, maka engkau telah merusak atau hampir saja merusak mereka” (HR. Abu Daud).<sup>30</sup>

Redaksi yang digunakan ayat di atas mengandung sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing. Penekanan *pertama*, pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifhām taqriri* yakni yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. *Kedua*, ayat ini menjadikan apa yang pada hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. *Ketiga*, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan: “*Sukakah salah seorang di antara kamu*”. *Keempat*, daging yang dimakan bukan sekadar daging manusia tetapi

---

<sup>30</sup> Ibid. 256.

daging saudara sendiri. Penekanan *kelima*, pada ayat ini adalah bahwa saudara itu dalam keadaan mati yakni tidak dapat membela diri.<sup>31</sup>

### **C. Pedoman Bermedia Sosial Dengan Bijak pada Q.S Al-Hujurat Ayat 6-8 dan 11-12 dilihat dari Kaca Mata Hermeneutika Hasan Hanafi**

#### **1. Hermeneutika Hasan Hanafi**

Sejatinya, Hasan Hanafi dikenal sebagai tokoh filsuf dibanding sebagai tokoh hermeneut, namun karyanya, terutama trilogy disertasinya, mengindikasikan bahwa ia termasuk tokoh yang mempunyai dalam bidang hermeneutika. Pemikiran hermeneutikanya pertamakali ditemukan melalui karyanya yang berjudul “*Relegius Dialog and Revolution*”. Ia melihat bahwa hermeneutika adalah aksiomatika, yang lebih dikenal dengan ilmu yang bersifat universal, formal, dan obyektif dalam memahami teks Islam.<sup>32</sup>

Selain itu, pembahasan hermeneutika hasan hanfi juga dapat ditemui dalam buku *dirasat al-islamiyah* bab ushul fiqh dan dalam buku *dirasat falsafiyah* terutama dalam membahas “*Qira’ah al-Nash*”. Dalam disertasinya Hasan Hanafi sengaja menggunakan pendekatan hermeneutika dalam memahami fenomenologi dan perubahannya menjadi fenomenologi aplikatif serta mengevaluasi penerapannya pada fenomena keberagaman.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid. 257.

<sup>32</sup> Asep Mulyaden, dkk, Hermeneutika Hasan Hanafi dalam Konsteks Penafsiran Al-Qur’an, “*Hanafiya: Jurnal Studi Agama*” No,5. Vol,1, 2022, hlm. 20.

<sup>33</sup> Hasan Hanafi, Muqaddimah fi `Ilm al-Istighrab Mauqifuna al-Turats al-Gharbi, (Kairo Dar al-Fannani, 1992), hlm, 12.

Bagi Hasan Hanafi, hermeneutika bukan hanya teori interpretasi teks, akan tetapi merupakan ilmu yang dapat menjelaskan wahyu tuhan dari huruf ke realitas.<sup>34</sup> Oleh karena itu, Hasan Hanafi membangun hermeneutika didasari dengan dua pondasi persoalan, yaitu persoalan metodis dan persoalan filosofis. Secara metodis ia membangun trobosan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan secara filosofis, ia hanya sebagai komentator, kritikus, dan dekonstruktor terhadap teori lama.<sup>35</sup>

Disisi lain, ada yang menyebukan bahwa hermeneutika Hasan Hanafi dibangun menggunakan empat pondasi keilmuan yang berasal dari Islam dan Barat, yaitu Ushul Fiqh, Fenomenologi, marxis dan hermenetika itu sendiri. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, hermeneutika hasan hanafi memiliki krakteristik terdiri dengan adanya selogan "Biarkan realitas berbicara atas namanya sendiri". Oleh sebab itu, ia berusaha membangun dan mengembangkan teori realitas.

Hasan Hanafi memberikan langkah-langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan klasifikasi hermeneutika yang ia bangun, sebagaimana penjelasan berikut:<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, terj: Yudian Wahyudi, Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press, 2009, hlm. 128.

<sup>35</sup>M.A. Nograho, *Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi: Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinia*. "Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol 1. No. 2. 2016, hlm. 192.

<sup>36</sup> Nograho. M.A, "Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi: Merefleksikan teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian". *Millati: Jurnal of Islamic studies and Hermeneuties*, No,1. Vol, 2. 2016, hal. 192.

- a. Mufassir harus memiliki komitmen politik sosial, yaitu harus memiliki jiwa revolusioner, revormis, dan aktor sosial.
- b. Penafsiran yang dilakukan bertujuan untuk mencari solusi atas berbagai persoalan umat yang dihadapi.
- c. Menghimpun berbagai ayat yang memiliki satu tema, kemudian dibaca dan dipahami secara mendalam, agar mendapatkan orientasi umum ayat yang kemudian menjadi nyata.
- d. Mengklasifikasi berbagai bentuk linguistik.
- e. Mengkonstruksikan makna sesuai dengan makna yang dicari
- f. Menganalisis berbagai isu factual yang terjadi di masyarakat, seperti penindasan, kemiskinan, HAM, dan isu-isu kemanusiaan lainnya.
- g. Membandingkan antara teks dan realitas dengan menggunakan ilmu sosial dan statistik.
- h. Deskripsikan model-model aksi, dalam artian, transformasikan teks ke tindakan, teori ke praktek, dan pemahaman ke perbuatan.

Setelah melewati beberapa tahap tersebut, kemudian makna yang dihasilkan diterapkan dan dimanifestasikan pada realita kekinian, yaitu, makna teks harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dalam tahapan terakhir ini merupakan cara mengaplikasikan hasil penafsiran pada kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi motivasi terhadap kemajuan hidup manusia.

2. Penafsiran Q.S Al-Hujurat ayat 6-8 dan 11-12 Tentang Bersosial Media  
Persepektif Hermeneutika Hasan Hanafi

Analisis pertama pada Q.S Al-Hujurat ayat 6-8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا  
 فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ وَعَلَّمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ  
 حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ  
 الرَّشِدُونَ فَضَلَا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَ اللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa satu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohanmu (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”

Ada beberapa riwayat yang menerangkan asbab al-nuzul ayat di atas.

Yang paling masyhur adalah,<sup>37</sup> bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan setelah perang bani Musthaliq dinyatakan selesai, Rasulullah Saw., membagi-bagikan harta ghanimah (harta hasil rampasan perang) dan tawanah kepada kaum muslimin, tawanan tersebut diserahkan untuk menjadi budak. Tawanan yang menjadi hak Rasulullah adalah Juwairiyah anak pemimpin dari bani Musthaliq sebagai budak. Akan tetapi Rasulullah tidak menjadikannya sebagai budak, tetapi justru menikahnya. Tindakan Rasulullah ini mendorong para sahabat untuk membebaskan budak yang berasal dari bani Musthaliq. Di sisilain, Rasulullah menikahi Juwairiyah binti al-Harits ini membuat al-Harits merasa mendapatkan kehormatan yang sangat tinggi. Maka ketika al-Harits mengunjungi Rasulullah, beliau mengajak al-Harits untuk masuk Islam.

---

<sup>37</sup> Abi al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul Al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1991),

hlm. 406

Berbeda dengan sikap sebelumnya, al-Harits mudah saja untuk menerima tawaran Rasulullah untuk masuk Islam.

Sesudah masuk Islam, Rasulullah memerintahkan al-Harits untuk mengajak kabilahnya masuk Islam dan membayar Zakat. Al-Harits pun menyatakan kesedian dan kesanggupannya. Namun, ketika kaum bani Musthaliq sudah menerima Islam dan zakat sudah banyak dikumpulkan sedang waktu yang ditentukan Rasulullah untuk mengambil zakat sudah tiba, namun utusan Rasulullah tak kunjung datang untuk mengambil zakat yang sudah dikumpulkan Bani Musthaiq. Maka al-Harits merasa khawatir takut ada suatu hal yang tidak berkenan di hati Rasulullah, yang menyebabkan beliau tidak kunjung mengirim utusan untuk mengambil zakat. Al-Harits khawatir persoalan ini akan berakibat buruk bagi dirinya dan kaumnya.

Setelah melalui musyawarah dengan tokoh-tokoh Bani Musthaliq, al-Harits merasa harus datang kepada Rasulullah, bukannya menanti kedatangan utusan Rasulullah untuk mengambil zakat. Dan berangkat ke Madinah dipimpin sendiri oleh al-Harits dan diikuti oleh serombongan Bani Musthaliq, untuk menyerahkan zakat kepada Rasulullah.

Sementara itu, dalam waktu yang hampir bersamaan Rasulullah memerintahkan al-Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat yang telah dikumpulkan al-Harits. Di pertengahan jalan al-Harits melihat rombongan al-Harits berjalan menuju Madinah. Didari ingatan akan permusahan yang terjadi dimasa Jahiliyah antara dirinya dan Al-Harits, timbul rasa gentar di hati al-Walid melihat al-Harits dan mengira rombongan al-Harits akan

menyerang dirinya. Oleh karena itu, al-Walid memutuskan kembali ke Madinah dan menyampaikan berita bohong kepada Rasulullah.

Al-Walid melaporkan kepada Rasulullah bahwa al-Harits tidak mau menyerahkan zakat, bahkan ia mengancam membunuhnya. Namun Rasulullah tidak langsung percaya begitu saja, melainkan Rasulullah langsung mengutus sahabat lain untuk menemui al-Harits. Ketika utusan tersebut bertemu dengan al-Harits, ia berkata, “Kami di utus Rasulullah untuk bertemu denganmu”. Al-Harits bertanya “Ada apa?”. Utusan Rasulullah pun menjawab “Sesungguhnya Rasulullah telah mengutus al-Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat, lalu ia mengatakan bahwa engkau tidak mau menyerahkan bahkan mau membunuhnya. Al-Harits menjawab. “Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak melihatnya dan tidak ada yang datang kepadaku.

Ketika mereka sampai kepada Rasulullah, beliau pun bertanya. “Apakah benar bahwa engkau tidak mau membayar zakat bahkan hendak mau membunuh utusanku?”. Al-Harits menjawab “Demi Allah yang telah mengutusmu dengan sebenar-benarnya, aku tidak berbuat demikian. Maka turunlah ayat tersebut untuk membenarkan pengakuan al-Harits.

Adapun, ditinjau dari sisi kebahasaan, ada dua kata kunci yang menjadi fokus dari ayat di atas yaitu, kata *fasiq* dan kata *naba'*. Kata *fasiq*, yang berasal dari kata *fasaqa* bisa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau yang terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Dilihat dari sisi historis di atas yang melakukan perbuatan *fasiq* di ayat di atas adalah orang

Islam itu sendiri. Sedangkan kata *naba'* secara bahasa memiliki arti suatu berita atau kabar penting. Berbeda dengan kata *khhabara* yang memiliki arti berita secara umum.<sup>38</sup>

Ayat di atas secara eksplisit menyebutkan yang membawa berita adalah orang fasiq. Yang secara khusus memiliki pemahaman bahwa, apabila yang menyampaikan berita adalah orang fasiq maka harus melakukan klarifikasi, namun, namun, melihat kejadian di masa Rasulullah yang membawa berita bukan orang fasiq, dan di era sekarang dengan adanya media sosial, kabar dan berita tersampaikan sangat cepat pada masyarakat, dengan tanpa mengetahui siapa yang membeawa berita dan bagaimana watak kepribadiannya. Oleh karena itu, ayat di atas diberlakukan secara umum baik pada berita yang di bawa oleh orang fasiq atau bukan. Apalagi orang yang tidak dikenal.

Melihat dari dua aspek di atas, ketika dikaitkan dengan era sekarang, maka ayat di atas menjelaskan tentang etika memberi berita dan bagaimana cara menyikapi berita yang diterima. Di era modern saat ini seiring berjalannya waktu, berita yang sampai kepada setiap orang tidak lagi tersampaikan secara oral atau mulut kemulut melainkan lewat dari media-media yang sudah berkembang saat ini. Baik media cetak atau media digital atau online atau yang lebih dikenal dengan media sosial.

Dengan adanya media sosial seseorang lebih leluasa dalam menyampaikan berita dan dan dengan cepatnya tersampaikan kepada wilayah publik. Oleh karena itu, seseorang harus lebih bijak dalam menyampaikan

---

<sup>38</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 237-238.

berita dan begitu juga dalam menerima berita yang tidak jelas sumbernya dari mana. Ayat di atas memberika pedoman terhadap manusia bagaimana baiknya dalam menerima berita dan menyampaikan berita.

Berita bohong tidak hanya terjadi di era sekarang, melainkan di masa Nabi pun sudah terjadi kejadian tersebut, yang apabila Nabi tidak bijak dalam menyikapinya akan terjadi perpecahan bahkan pertumpahan darah. Persis era sekarang dengan adanya media sosial dan banyak orang-orang yang tidak bertanggung jawab menyebarkan berita yang meresahkan, ditambah yang menerima berita tidak bijak dalam menyikapi, maka terjadi yang mananya saling hujat sumpah serapah anantara umat Islam bahkan bisa terjadi suatu hal yang fatal yang dilarang oleh agama.

Nabi memberikan pedoman bahwa harus senantiasa melakukan tabayun atau klarifikasi dalam setiap berita yang di terima, dan jangan langsung menrima berita yang dari tidak dikenal sumbernya apalagi orang yang menyebarkan adalah orang yang kurang terpercaya dimata masyarakat. Kalau tidak bisa melakukan klarifikasi setidaknya bisa menunggu berita yang valid yang bisa meluruskan berita yang bohong yang sudah beredar.

Analisis kedua pada Q.S Al-Hujurat ayat 11 dan 12.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِسْمِ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ  
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبَّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ  
بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ  
أَخِيهِ مَيْتًا فَكِرْهُنَّ مَوْتَهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik

daripada mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokan) perempuan yang lain, boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih baik perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman jauhilah banyak dari perasangka, sesungguhnya sebagian dari perasangka itu dosa, dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada dari kamu yang suka memakan daging saudaraya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

Pada ayat 11, Asbab al-Nuzul ayat tersebut berkenaan dengan dengan ejekan yang dilontarkan Tsabin bin Qais seorang sahabat Nabi yang tuli. Tsabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk di dekat Nabi agar dapat mendengar sabda beliau. Salah seorang menegurnya tetapi Tsabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa yang menegur tersebut adalah anak si fulan dan fulanah (seorang wanita yang pada masa jahiliah dikenal dengan aib). Orang yang diejek merasa dipermalukan maka turunlah ayat ini.<sup>39</sup>

Dalam ayat 12 diriwayatkan oleh Ibn Mundzir sebab turunnya ayat ini yaitu berkenaan dengan suatu peristiwa, ketika ada seorang sahabat yang bernama Salman al-Farisi makan dan setelah itu tidur kemudian mendengkur. Dan seseorang mengetahui hal tersebut kemudian disebarkan kepada orang lain perihal makan dan tidurnya Salman. Maka turunlah ayat ini yang

---

<sup>39</sup>Al-Wahidi, Asbab al-Nuzul... hlm, 408.

menerangkan larangan umat muslim untuk mengumpat, mengunjing dan menceritakan aib orang lain.<sup>40</sup>

Di tinjau dari sisi kebahasaan, ada beberapa kata yang menjadi kata kunci dalam pembahasan ini, Quraish Shihab<sup>41</sup> menjelaskan bahwa kata *yaskharay* yang memiliki arti menyebutkan kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Kata *talmizu* ulama menyebutkan bahwa memiliki arti ejekan secara langsung dihadapan yang di ejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan dan ancaman. Sedangkan kata *tanabazu* mempunyai arti “saling memberi gelar yang buruk atau julukan-julukan yang tidak pantas disematkan kepada manusia”.

Pada ayat yang ke 12 terdapat kata *tajassasu* diambil dari kata *jassa* yang memiliki arti upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi atau dikenal dengan sitalah menjadi mata-mata. sedangkan kata *yaghtab* diambil dari kata *ghaibah* yang memiliki arti dasar “tidak hadir”. Menurut Quraish Shihab Ghibah adalah perbuatan menyebut orang lain yang tidak hadir dihadapannya dengan menyebut sesuatu yang tidak disenangi oleh orang yang tidak hadir tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, 15 abad yang lalu Nabi Muhammad sudah memberikan *warning* (peringatan) kepada seluruh umat manusia agar selalu berhati-berhati dalam bertutur kata dan harus menjaga

---

<sup>40</sup>Jalal al-Din al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Terj: Abdul Hayyei, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 259.

<sup>41</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 250-255.

emosional dalam tetap menjaga kerunan dalam tali persaudaraan baik sesama Islam maupun sesama manusia.

Oleh karena itu, dari pemaparan dua aspek di atas, ketika dipahami di era sekarang pemahaman dua ayat di atas berkenaan ujaran kebencian (Hate Speech) yang marak terjadi sekarang baik secara langsung diucapkan di hadapan orang yang menjadi sasaran ataupun tidak langsung yaitu lewat media sosial. Hal itu terjadi tidak lain dan tidak bukan disebabkan karena perbedaan pandangan baik dalam kehidupan bersosial atau kehidupan berpolitik. Sehingga terjadi saling singgung dan saling mencaci antara umat yang tidak kunjung selesai.

Padahal manusia diciptakan oleh Allah atas dasar perbedaan, perbedaan sudah biasa yang menjadi tugas besar bagi manusia adalah bagaimana cara lempang dada menerima perbedaan tersebut. Sejatinya hal demikian tidak dapat dihindari dan pasti terjadi dari setiap masa ke masa. Namun, setidaknya manusia bisa belajar bijak dalam menyikapi suatu hal agar terhidar dari kata-kata sumpah serapah saling mencaci saling mengumbar aib yang hali itu merupakan jalan keluar dari permasalahan bahkan bisa menjadi sebab suatu masalah tidak kunjung terselesaikan.

Jadi, dari pemaparan analisis di atas dapat ditarik kesimpulan tentang klasifikasi etika bermedia sosial sebagai berikut:

1. Harus menggunakan bahasa tutur yang baik, sehingga tidak ada pihak-pihak yang dirugikan, disebabkan karena kesalah pahaman yang tinggi.

Pemahaman tersebut diambil dari *asbab al-nuzul* Q.S. Al-Hujurat ayat 6-

8, dimana pada saat itu sempat ada kesalah pahaman antara utusan nabi Muhammad dengan kelompok yang mau diambil zakatnya. Hal tersebut biasanya disebabkan juga oleh orang-orang yang mengunggah postingan dengan menggunakan kata atau frasa yang multitafsir, karena setiap orang memiliki preferensi bahasa yang berbeda, dan dapat memaknai konten dengan secara berbeda. Walaupun sejatinya seseorang tidak bisa memaksa pola pikir orang lain harus memiliki pemikiran yang sama. Namun setidaknya telah berupaya atau berusaha menyampaikan postingan atau konten yang jelas dengan menggunakan bahasa yang jelas dan lugas pula.

2. Tidak boleh menggunakan isu SARA (Suku Agama dan Ras). Pemahaman ini dipetik dari kejadian sosial (*asbab al-nuzul*) ayat yang ke 11 dan 12. Hal ini sangat penting untuk dijaga, karena setiap orang pasti memiliki rasa sensitive yang tinggi ketika menyangkut suku, ras dan agama. Nabi Muhammad saw. sudah memberikan ajaran agar bahwa setiap orang itu sama di hadapan tuhan, tanpa membeda-bedakan suku, agama, dan ras. Di era sekarang, khususnya di Indonesia sudah memasuki tahun-tahun kontestasi politik, isu SARA tidak dapat dihindari atau yang dikenal dengan politik identitas. Walaupun sebenarnya tidak ada masalah apabila seseorang memilih calon berdasar kesamaan suku agama, dan ras, namun jangan jadikan isu sara sebagai alat dan dijadikan sentiment untuk menang dan menjatuhkan lawan politik. Kerap kali terjadi di media sosial postingan atau konten yang mengandung isur SARA sehingga hal ini yang menjadi penyebab perpecahan antara golongan.

3. Harus bijak dalam menyampaikan dan menerima berita di media sosial.
4. Harus melakukan klarifikasi dengan setiap berita yang berasal dari sumber yang tidak dikenal, dalam artian, harus selalu mengecek kebenaran berita, sebelum berita tersebut disebarkan semakin luas. Banyak berita sekarang yang ditampilkan hanya untuk mencari popularitas dan respons like saja tanpa memikirkan kebenaran dan fitnah yang akan ditimbulkan dari berita tersebut. Jadikan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan.